



BAB II

HAKEKAT WAJAH DALAM AL-QUR'AN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Pengertian Wajah

Secara etimologis, istilah wajah atau muka dalam bahasa Melayu merujuk pada bagian depan kepala manusia yang mencakup area dari dahi hingga dagu, termasuk elemen-elemen seperti rambut, dahi, alis, mata, hidung, pipi, mulut, bibir, dan dagu. Dalam pengertian istilah, wajah merupakan bagian tubuh yang berperan penting dalam menampilkan ekspresi, menunjang penampilan, dan menjadi alat identifikasi seseorang. Selain itu, wajah memiliki peran krusial dalam interaksi sosial karena mampu menyampaikan emosi dan menggambarkan suasana hati seseorang.¹

Kata wajah dalam bahasa Arab setidaknya mempunyai dua pengertian. Pertama, bermakna wajah yang kita pahami sinonim dengan muka. Kedua, bermakna arah. Kedua pemaknaan akan wajah Allah itu tidak ada yang salah. Ulama belakangan mengartikannya sebagai rahmat dan keridaan Allah karena memandang bahwa mustahil Allah sama dengan manusia, yakni memiliki wajah. Allah menggunakan kata wajah untuk memudahkan manusia memahami Allah. Bagi manusia, wajah adalah bagian penting. Ini selaras dengan pengertian wajah sebagai arah. Yakni, ke mana wajah tertuju, ke situlah wajah mengarah. Seseorang berkenalan dengan orang lain salah satunya ada-lah dengan melihat wajah.

¹ Alwendi, *Aplikasi Pengenalan Wajah Manusia*, Jurnal Digit: Aplikasi Pengenalan Wajah Manusia Padacitra Menggunakan Metode Fisherface, vol 11, No 1, h.4

Rasulullah mengajarkan bahwa ketika seseorang bertemu dengan orang lain maka ia mesti bersalaman dan memandang wajah, satu sama lain.²

Wajah yang berarti muka yang di mana muka ini nama salah satu organ tubuh. Dan ada juga yang mengatakan pula maksud dari الوجه ini adalah dzat Allah. Dan ada yang berpendapat kata وُجُوْهُ bentuk jamak dari الوجه disini adalah organ tubuh atau muka.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Wajah adalah Roman Muka. Wajah Merupakan bagian depan kepala manusia yang terdiri dari, Mata, Hidung, Pipi, Mulut, dan dagu. wajah penting untuk identitas dan ekspresi emosi. Selain itu, Wajah juga membantu dalam komunikasi non-verbal, menunjukkan perasaan dan reaksi. Dalam banyak budaya, Wajah dianggap mencerminkan kepribadian seseorang.

B. Macam- Macam Wajah

1. Wajah Orang-orang di Akhirat

a. Wajah Putih Berseri

Merujuk dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 107, Yang dimna ayat ini menyampaikan tentang wajah yang putih berseri "*Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya.*" Dan juga QS. Al-Qiyamah [75] 22 QS.

² Fajar Kurnianto, *Menyelami Makna Bacaan Sholat*, Jakarta: PT.Elex Media Koputhindo, 2015), H.94.

³Abu – Qasim Al Al- Rhaghib Al- Ashfani, *Kamus Al- Qur'an Jilid 3(Al-Mufrodat Fii Gharibil Qur'an)*. (Jawa Barat : Pustaka Khazanah Fawa'id,2017). H. 723



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

`Abasa [80] 38, dan QS. Al-Ghashiyah [88] 8.⁴ Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang wajah-wajah yang putih berseri di akhirat bagi orang-orang yang beriman. Mereka yang memiliki ekspresi wajah berseri ini senantiasa berada dalam naungan Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih, dan hidup selamanya dalam kebahagiaan. Melalui ayat-ayat agung ini, Allah memberikan cahaya dan petunjuk jalan keselamatan bagi hamba-hamba-Nya. Mereka yang mengikuti jalan keimanan akan memperoleh ganjaran di hari kebangkitan, sedangkan mereka yang menyimpang dari jalan tersebut akan menerima azab sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan mereka.

b. Wajah yang kusam

Dalam konteks ini, wajah yang kusam di akhirat dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain QS. 'Ali Imran [3]:106, QS. Al-Qiyamah [75]:24, QS. 'Abasa [80]:40, dan QS. Al-Ghashiyah [88]:2. Wajah yang gelap dan muram tersebut menjadi gambaran orang-orang kafir pada hari kiamat. Allah SWT berfirman kepada mereka yang menolak keimanan, mengingatkan bahwa azab yang mereka rasakan merupakan akibat dari perbuatan mereka yang enggan beriman. Wajah yang hitam dan suram ini mencerminkan penderitaan serta siksa yang akan ditimpakan kepada mereka karena amal buruk dan penolakan terhadap kebenaran.⁵

c. Wajah Cemerlang

⁴<https://Alquranalhadi.Com/Index.Php/Kajian/Tema/2579/Wajah-Yang-Berseri-Di-Akhirat>

Di Akses Pada Tanggal 30 Mei 2025 Pukul 09:00

⁵Hasanuddin Chaer Dkk, Analisis Semiotika Ekspresi Wajah Di Dalam Ayat-Ayat Agung Al-Qur'an, H. 166, Jurnal PALAPA: Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan November 2019 Vol. 7 No. 2



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Wajah yang cemerlang mencerminkan keadaan orang-orang beriman yang akan berhadapan dengan Allah SWT di akhirat. Hal ini digambarkan dalam ayat-Nya yang mulia: “*wujuhun yawma-izin nadhiroh ila Rabbihā*” yang berarti, “Ekspresi wajah orang-orang mukmin pada hari itu putih berseri.” Kecerahan wajah ini merupakan cerminan dari kebahagiaan dan kenikmatan yang mereka rasakan ketika dapat memandang wajah Tuhan mereka, menunjukkan kedekatan dan rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.⁶

Ayat-ayat tersebut menjelaskan keadaan orang-orang beriman dan orang-orang yang tidak beriman pada hari kebangkitan, sesuai dengan amal perbuatan baik dan buruk yang telah mereka lakukan. Tanda keimanan tercermin dari ekspresi wajah mereka, yang dijelaskan melalui kata “*Naadhiroh*” dalam Surah Al-Qiyamah ayat 22. Kata ini menunjukkan wajah yang berseri, mengekspresikan kebahagiaan, kemakmuran, kesejahteraan, kemegahan, dan keindahan. Selanjutnya, ayat 23 menggambarkan orang-orang beriman yang wajahnya bersinar sebagai tanda pencarian kemurnian esensi zat Allah melalui intuisi batin, menunjukkan kedekatan spiritual dan kesucian hati mereka.

Tanda-tanda wajah yang bahagia itu menunjukkan bahwa orang-orang beriman sedang menantikan ganjaran langsung dari Allah, Zat Wajibul Maulana. Ganjaran ini diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan

⁶Hasanuddin Chaer Dkk, Analisis Semiotika Ekspresi Wajah Di Dalam Ayat-Ayat Agung Al-Qur'an, H. 22-23...



berilmu. Bagi mereka, kebahagiaan dan kecerahan wajah menjadi cerminan dari terserapnya diri mereka ke dalam esensi kesempurnaan dan keindahan Tuhan, memperlihatkan kedekatan spiritual dan keutuhan batin yang mereka raih melalui keimanan dan pengetahuan.

d. Wajah cerah dan berkilau

segolongan manusia dengan wajah yang cerah, bersinar penuh harapan dan kebahagiaan. Mereka bukanlah orang-orang biasa, melainkan hamba-hamba Allah yang di dunia dulu hidup dalam keimanan, kesabaran, dan amal salih.

Mereka adalah para penanti janji, yang menjaga hatinya tetap bersih di tengah gelapnya dunia. Mereka menolak godaan, menahan amarah, memberi walau sedikit, dan berdoa di kala sepi. Maka di hari itu, wajah mereka berseri bagaikan bulan purnama yang menyinari malam yang kelam. Ekspresi wajah mereka adalah pantulan dari hati yang tenang, jiwa yang damai, dan keyakinan yang terbayar dalam kalimat “*Wujûhun yauma'idzin musfirah*” “Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri,” itulah wajah orang-orang yang telah dijanjikan syurga, wajah yang memancarkan sinar keimanan yang dulu ditanam dengan air keikhlasan.⁷

Mereka tidak ketakutan, tidak pula bersedih. Di wajah mereka tidak tampak kekhawatiran, hanya kebahagiaan yang tak dapat diungkap dengan kata-kata. Itulah hari pembalasan yang sesungguhnya, di mana cahaya wajah

⁷Hasanuddin Chaer Dkk, Analisis Semiotika Ekspresi Wajah Di Dalam Ayat-Ayat Agung Al-Qur'an, H. 38 ...

menjadi tanda kemuliaan. Wajah-wajah itu bukan karena kecantikan duniawi, melainkan karena indahnya ketundukan kepada Rabb semesta alam.

e. Wajah Terhina

Pada hari kiamat, wajah-wajah orang kafir akan tampak tunduk dan hina, mencerminkan dosa-dosa kekafiran mereka kepada Allah. Allah Yang Maha Kuasa memperingatkan mereka melalui Nabi Muhammad tentang ketakutan dan kengerian yang akan mereka alami pada saat kebangkitan. Penggunaan kata jamak “wujuuh” (wajah-wajah) menunjukkan banyaknya orang yang menampakkan ekspresi penuh ketakutan. Dalam ilmu tafsir, kata “khasyī’ah” biasanya menggambarkan rasa takut orang-orang beriman yang tunduk patuh kepada Allah. Namun, dalam konteks ayat ini, ketakutan tersebut bersifat ekstrem dan mengerikan, mencerminkan siksaan yang menanti mereka akibat perbuatan mereka sendiri.

Dengan kata lain, ekspresi wajah mereka mencerminkan kondisi spiritual mereka yang penuh kehinaan dan ketakutan. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan akan mendapat balasan yang setimpal, dan wajah mereka ditutupi oleh kehinaan.

2. Wajah Allah

Firman Allah Swt dalam risalah yang dibawa oleh Nabi mengandung kebaikan, selain itu juga mengandung rahasia yang disebut dengan ayat mutasyābihāt yang berkaitan dengan sifat Allah Swt, sehingga tidak bisa dipahami secara literal atau mentah. Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsir



Mafātīḥ al-Gaib menyebutkan bahwa terdapat persoalan atau masalah di kalangan para ulama mengenai kata wajah dalam Qs. al-Baqarah/2: 115.

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ وَّاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (Qs. al-Baqarah/2: 115).

Adanya ikhtilaf atau perbedaan pendapat para ulama mengenai Asbāb an-Nuzūl turunnya ayat ini, dari kebanyakan mereka (para ulama) mengklaim dan berpendapat bahwa ayat ini diturunkan menyangkut

hal yang berkaitan dengan arah kiblat dalam shalat, sedangkan sebagian dari mereka berpendapat bahwa ayat ini bukan berkaitan dengan arah kiblat dalam shalat. Dari dua pendapat di atas yang pertama lebih kuat dengan alasan. Pertama, sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi‘īn dan perkataan mereka dijadikan sebagai (hujjah/dalil). Kedua, bahwa makna yang jelas dari firman Allah ke mana pun anda berpaling atau menghadap) menunjukkan makna menghadap atau arah kiblat dalam salat. Kemudian Fakhr al-Dīn al-Rāzi mengatakan bahwa terdapat beberapa hal dan perbedaan pendapat dalam perkara arah kiblat ini.⁸

a. Allah Swt berkehendak untuk mengalihkan arah kiblat kaum mukmin dari menghadap Bait al-Maqdis ke arah ka‘bah, sehingga Allah Swt menjelaskan dalam firman-Nya bahwa Timur, Barat, dan semua sisi dan seisinya semuanya merupakan milik Allah Swt, dan diciptakan oleh-Nya. Maka siapa saja yang Allah perintahkan menghadap maka itu adalah kiblatnya, karena

⁸ Fakhr Al-Dīn Al-Rāzi, Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib, Juz. 4 (Beirūt: Dār Al-Fikr, 1981), H. 20



kiblat bukanlah atas kiblat itu sendiri melainkan karena kehendak Allah Swt yang menjadikannya sebagai kiblat. Jika Allah Swt menjadikan Ka'bah sebagai kiblat, maka jangan menyangkal/menolak hal tersebut karena Allah Swt telah mengatur semua urusan hambanya atas kehendaknya. Sesungguhnya Allah maha luas dan maha mengetahui atas kemaslahatan hambanya, dan ini seolah-olah Allah Swt menyebutkan hal tersebut (turunnya ayat) sebagai indikasi bahwa boleh membatalkan kiblat dari satu sisi ke sisi lain sehingga ini menjadikan awal dari apa yang Allah Swt inginkan untuk mengubah arah kiblat.

- b. Bahwa ketika kiblat dialihkan dari Bait al-Maqdis mereka (Orang-orang Yahudi) menyangkal hal tersebut, maka/turunlah ayat ini yang menjadi jawaban atas mereka. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ibn „Abbas yang kemudian sesuai dengan firman Allah *Katakanlah [Muḥamad] kepunyaan Allahlah timur dan barat, Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk dan jalan yang benar kepada yang Ia (Allah Swt) kehendaki*⁹
- c. Abu Muslim berkata bahwa orang-orang Yahudi/dan Nasrani masing-masing dari mereka mengatakan “Surga adalah untuknya bukan untuk selain dari (golongan) mereka”, maka Allah Swt menjawab mereka dengan turunnya ayat ini sebagai/balasan terhadap mereka, karena orang-orang Yahudi hanya menerima Bait al-Maqdis sebagai tempat yang dianggap paling suci, dan (Orang-orang Yahudi) percaya bahwa Tuhan mereka naik ke atas langit dari batu. Kemudian mereka (Orang-orang Nasrani) menghadap ke arah Masyriq

⁹ Fakhr Al-Dīn Al-Rāzi, Tafsir Mafātiḥ..., H. 20



atau timur karena mereka percaya bahwa Isa a.s atau Yesus lahir di sana dalam kepercayaan mereka. Dan hal tersebut tertuang dalam firman Allah Swt “Dan diceritakanlah (Muḥamad) kisah Maryam di dalam kitab (al-Qurʿan), yaitu ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (bait AlMaqdis)”. Maka jelaslah dari kedua golongan ini, ketuhanan mereka digambarkan berdiam di tempat-tempat atau bertempat, dan barangsiapa yang seperti ini adalah makhluk, bukan pencipta. Maka bagaimana bisa Surga diperuntukkan untuk golongan mereka, sedangkan mereka tidak bisa membedakan antara yang diciptakan dan pencipta.

- d. Qatādah dan Ibn Zaid berkata, Sebagian dari mereka (para ulama) berkata: (sesungguhnya Allah Swt mengganti Bait-alMaqdis dengan pilihan ke arah mana pun yang dia inginkan atau kehendaki dengan ayat ini, jadi umat muslim diperbolehkan menghadap ke mana pun yang dia inginkan dalam shalat, tetapi Nabi Saw memilih menghadap ke Bait alMaqdis meskipun ia berhak menghadap ke mana pun yang ia mau, sehingga Allah Swt mengganti dengan menetapkan Kaʿbah.
- e. Bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan ayat ini/ialah ketika seseorang yang memandang ke arah Kaʿbah, maka dia dapat menghadapinya dari arah manapun yang dia inginkan.
- f. Riwayat dari „Abdullāh ibn Amīr ibn Rabi,,ah, dia berkata: “Kami bersama Rasulullah Saw pada perjalanan malam hari yang gelap gulita, jadi kami tidak tahu arah kiblat, ketika di waktu subuh menyadari bahwa kita berada selain kiblat dan kami memberitahukan kepada Rasulullah Saw” sehingga Allah



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Swt menurunkan ayat ini. Ayat dan hadis ini menunjukkan bahwa mereka telah dipindahkan pada waktu itu ke arah Ka'bah karena wajibnya berperang setelah pembatalan kiblat Baitul Maqdis.

- g. Bahwa ayat ini diturunkan tentang/seorang musafir yang shalat Sunah kemana untanya menuju. Kemudian dari Sā'id ibn Jabr atas wewenang dari Ibn 'Umar: Sesungguhnya ayat ini diturunkan mengenai/seorang laki-laki yang melaksanakan salat sunah dengan mengendarai untanya ke tempat tujuan. Dan ketika Rasulullah saw kembali dari Makkah dia melaksanakan salat di atas untanya dan menganggukkan kepalanya ke arah Madinah jadi arti dari yakni "arah/wajahmu" untuk kami dalam perjalananmu", dan maka "kamu telah menemukan apa yang diperlukan "Sesungguhnya Allah itu maha luas"¹⁰

¹⁰ Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, Tafsir Mafātīh..., H. 21-22



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.